



Analisis Fungsional Upacara *Mamunjung* dalam Tradisi Umat Hindu

Oleh:
Ni Putu Gatriyani¹⁾

| | | |
|------------------------|-----------------------|--------------------------|
| Diterima 04 April 2019 | Direvisi 01 Juni 2019 | Diterbitkan 01 Juli 2019 |
|------------------------|-----------------------|--------------------------|

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara *Mamunjung* secara fungsional. Dalam analisisnya dilakukan pula analisis terhadap prosesi *Mamunjung*. Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini, maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Untuk mendapatkan data digunakan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan untuk pengumpulan data digunakan metode wawancara, observasi dan pencatatan dokumen. Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan metode deskriptif, teknik induksi dan argumentasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan berdasarkan fakta yang ada dalam penelitian yang bersifat menyeluruh mengenai upacara *mamunjung*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil penelitian berupa tujuan upacara *mamunjung* yaitu sebagai rasa *eling* (ingat) kepada *leluhur*, sehingga secara fungsional upacara *mamunjung* memiliki empat fungsi yaitu: a) fungsi ritual dilihat dari *banten ayunan putih kuning* beserta bentuk dan caranya menata, b) fungsi adat, dengan adanya adat suatu tempat memiliki pedoman untuk melakukan kegiatan yang pasti tidak melanggar adat yang telah diberlakukan, c) fungsi sosial, yaitu saling mengupayakan satu dengan yang lain dan keharmonisan antar anggota keluarga, d) fungsi pendidikan, dicerminkan oleh adanya rasa kebersamaan pada saat pembuatan *banten*.

Kata Kunci : Analisis fungsional, Upacara *Mamunjung*

Abstrak: This study aims to describe the Mamunjung Ceremony functionally. In the analysis also carried out an analysis of the Mamunjung procession. To obtain complete data in this study, qualitative research methods are used with an empirical approach. The data collected is primary data and secondary data. To get the data used research subjects with purposive sampling technique, while for data collection methods used interviews, observation and document recording. After the data has been collected, it is processed by descriptive method, induction and argumentation techniques so that a conclusion is based on the facts in a comprehensive research about the mamunjung ceremony. From the research conducted obtained the results of research in the form of mamunjung ceremonies, namely as a sense of mindfulness (remember) to the ancestors, so functionally the mamunjung ceremony has four functions, namely: a) ritual function seen from the offerings

of white and yellow swing along with the form and way of arranging it, b) function adat, with the existence of adat, a place has guidelines for carrying out activities that certainly do not violate the adat that has been enacted, c) social functions, ie, striving for one another and harmony between family members, d) educational functions, reflected by a sense of togetherness in when making offerings.

Keywords : Functional analysis, Upacara *Mamunjung*, Hindu tradition

¹⁾Ni Putu Gatriyani merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam praktek kehidupan umat Hindu sehari-hari, di Bali pada khususnya banyak ditemui hal-hal unik yang tidak mudah segera dimengerti kalau hanya dilihat sepintas. Lebih-lebih yang ditonjolkan hanya karakteristik pada upacara dan *upakaranya* saja serta hanya berlaku terbatas pada ruang lingkup *desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (keadaan) masing-masing yang tidak seragam. Upacara merupakan lapisan yang paling luar dari aktivitas-aktivitas untuk menghubungkan atau mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan asal dan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Sedangkan bagian dalamnya berbentuk etika sebagai petunjuk hidup bersusila yang merupakan penjabaran konsep *tattwa* sebagai kebenaran mutlak yang bersumber dari ajaran *Weda*.

Keunikan-keunikan yang ada di Bali ini adalah terjadi karena ada proses budaya yang memang diwarisi oleh nenek moyang. Segala bentuk *upakara* dalam upacara agama tersaji dari budaya. Salah satu upacara yang dilaksanakan sampai sekarang di *Desa Pakraman* Peladung Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem adalah Upacara *Mamunjung*. Upacara *Mamunjung* merupakan salah satu bentuk *yadnya* yang tergolong dalam *Pitra Yadnya*. “*Pitra Yadnya* diartikan penyaluran (Tenaga, sikap, tingkah laku, dan perbuatan) atas dasar suci (ikhlas), yang ditujukan kepada leluhur, untuk keselamatan bersama” (Tim Penyusun, 1995 : 169)

Upacara *Mamunjung* ini dilaksanakan di masing-masing keluarga. Setiap keluarga yang memiliki anggota keluarga meninggal dan belum melaksanakan upacara *ngaben* akan

menerima *punjungan* berupa *ayunan putih kuning* dari anggota keluarga yang masih satu darah keturunan, dan upacara *mamunjung* memiliki keunikan dalam pelaksanaannya, dimana adanya proses budaya yang memang diwarisi oleh nenek moyang. Upacara ini dilaksanakan pada saat Hari Raya Galungan secara sadar dan turun temurun yang tidak terlepas dari unsur religius. Di samping itu diperkirakan pula bahwa upacara ini mengandung pula nilai-nilai yang lainnya dalam upaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia. Dengan hubungan yang terus dibina melalui upacara ini, diharapkan hubungan yang harmonis antar sesama manusia bisa dilaksanakan dengan baik.

Upacara *Mamunjung* sangat menarik untuk diulas secara rinci, sistematis, dan terpercaya, sehingga tidak ada kesan tradisi dilaksanakan hanya karena kewajiban yang harus dilakukan secara turun-temurun, apa lagi ada istilah *nak mule keto*. “*Mula keto* artinya masyarakat melaksanakan yadnya hanya karena meniru dari apa yang ada sebelumnya, yang diwariskan secara turun-temurun” (Sudarma, 1999 : 7). Untuk itu sebuah penelitian tentang

analisis fungsional Upacara *Mamunjung* dalam tradisi umat Hindu.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penyusunan penelitian agar nantinya tidak menyimpang terlalu jauh, maka rumusan masalah sangatlah perlu, sebab batasan ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana yang hendak dibahas dalam penelitian. Untuk itu masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah sarana upacara dalam Upacara *Mamunjung* secara umum?
- 2) Bagaimanakah prosesi Upacara *Mamunjung*?
- 3) Bagaimanakah fungsi Upacara *Mamunjung* dalam tradisi umat Hindu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah karya ilmiah yang berbentuk penelitian yang harus dilandasi dengan tujuan yang ingin dicapai, sebab berhasil atau tidaknya sebuah penelitian ditentukan oleh jelas atau tidaknya tujuan itu sendiri. Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- 1) untuk mendeskripsikan sarana upakara secara umum.
- 2) untuk mendeskripsikan proses Upacara *Mamunjung*
- 3) untuk mendeskripsikan fungsi Upacara *Mamunjung* dalam tradisi umat Hindu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Upacara merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terikat pada aturan-aturan tertentu dan sebagai jalan atau cara untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan.

Dasar pelaksanaan *upacara* adalah pikiran, sebab dengan berpikir manusia mengetahui tentang keberadaan di dunia ini, sehingga tahu dirinya dimana dan dari mana asalnya. Dengan dasar inilah manusia merasa bersyukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan jalan membayar hutang yang disebut dengan *Rna*. Cara yang digunakan untuk membayar atau melunasi hutang tersebut dengan jalan melaksanakan *Panca Yadnya* yang

dilandasi dengan ketulusikhlasan tanpa pamrih atau ketulusan hati.

Upakara sebagai penyucian telah dapat diwujudkan, yang merupakan hasil dari pengendalian diri, mereka yang telah berhasil membuat *upakara* untuk *diyadnyakan*, ini berarti mereka telah berhasil menyucikan pikirannya dari rasa ego terhadap karunia Tuhan yang telah menjadi miliknya. Pada dasarnya semua *upakara* yang dipersembahkan atau dikurbankan bertujuan untuk menyucikan secara lahir dan bathin.

Pada intinya ada tiga tingkatan upacara, yaitu: *nista*, *madya*, *utama* yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas sesuai dengan kemampuan seseorang. Sarana *upakara* merupakan salah satu sarana untuk menghubungkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Mamunjung adalah pemberian berupa makanan, dari orang yang melakukan upacara tertentu kepada orang lain. Dengan demikian *mamunjung* berarti kebiasaan yang terjadi secara turun-temurun untuk memberikan makanan kepada orang lain terkait dengan suatu *upacara yadnya* yang diselenggarakan. *Pitra Yadnya* adalah penyalur tenaga, sikap, tingkah laku dan perbuatan yang

berdasarkan pada konsep *Tri Kaya Parisudha* yang ditujukan kepada *leluhur* untuk keselamatan bersama.

Terkait dengan jenis-jenis upacara *Pitra Yadnya* dalam buku *Panca Yadnya* (Muterini Putra, 1988/1989 : 47-63) menguraikan tiga tahap upacara yang tergolong *pitra yadnya* yaitu:

1. Makinsan

Bertujuan agar jenazah dari yang meninggal tidak terlalu lama berada di dalam rumah yang dianggap kurang baik.

2. Upacara Ngaben

Upacara *ngaben* disebut juga dengan *palebun* yang merupakan bentuk penyucian dan *maralina* unsure jasmani pada *Panca Maha Bhuta* yang ada di alam semesta yaitu: *Pertiwi, apah, teja, bayu,* dan *akasa*.

3. Upacara Nyekah

Upacara *nyekah* merupakan kelanjutan dari upacara *ngaben* yang merupakan penyucian terhadap *sang atma (Pitara)*.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang dilakukan untuk

memperoleh pemecahan masalah dalam suatu kegiatan dengan menggunakan rencana sistematis dan metode ilmiah, sehingga dapat menguji suatu kebenaran serta tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dasar filsafatnya adalah filsafat *fenomenologis* dan *hermenutika*, berdasarkan hakikat persoalan dilakukan dengan menyandera gejala yang timbul dari suatu objek, melalui perasaan dan pemahaman yang mendalam serta komprehensif sehingga diperoleh makna asli dari persoalan tersebut. Dalam penelitian upacara *mamunjung* ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan empiris. Pendekatan empiris adalah “metode pendekatan penelitian dimana informasi yang akan diteliti telah ada di masyarakat sehingga tidak perlu membuat situasi untuk diselidiki” (Faisal, 1994 : 26). Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, dimana informan yang dipilih dan dianggap berkompeten untuk memberikan informasi serta data yang

objektif mengenai upacara *mamunjung* yang dilaksanakan setiap hari raya Galungan.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada enam jenis metode pengumpulan data, yaitu: tes, wawancara, observasi, angket, sosiometri dan pencatatan dokumen” (Dwijia, 2016: 41). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode pencatatan dokumen dan observasi.

Dalam penelitian tentang Upacara *Mamunjung* di beberapa desa di wilayah Karangasem jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah yang menunjukkan sifat, mutu, dan keadaan yang diperoleh dengan cara menyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian dan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara yang dikumpulkan langsung dari narasumber atau subjek penelitian seperti: *kelian desa*, *pemangku*, *serati banten*, *kelian dadya*, serta masyarakat yang mengetahui dan memahami tentang upacara

mamunjung yang dilaksanakan pada *Hari Raya Galungan*. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari subyek penelitian seperti buku kepustakaan yang mendukung data penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Artinya data disusun secara sistematis, kemudian diberikan komentar yang rasional untuk menarik kesimpulan yang bersifat menyeluruh mengenai Upacara *Mamunjung* dalam tradisi umat Hindu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sarana Upakara Dalam Upacara Mamunjung

Sarana *upakara* yang digunakan pada upacara *mamunjung* disesuaikan menurut kemampuan (*sasidan-sidan*). Adapun sarana *upakara* yang digunakan yaitu *ayunan putih kuning*, selengkapnya sebagaimana paparan berikut: *tetandingannya* yaitu nasi *kepel* 2 macam putih dan kuning, pisang 2 buah, *jaje gina*, *jaje uli*, buah-buahan, kacang *saur*, telur, *sampian*, *canang sari*, kopi, *sate*, dan *urab lawar*. Masyarakat setempat

menganggap bahwa *ayunan putih kuning* merupakan sarana *upakara* yang dipersembahkan kepada *roh leluhur/sang pitara*.

4.2 Prosesi Upacara Mamunjung

Dalam prosesi upacara *mamunjung*, keluarga yang melaksanakan upacara tersebut pada pagi hari mempersiapkan *banten* kemudian diletakkan di *bale dangin*, setelah lengkap semua anggota keluarga berkumpul untuk mengikuti upacara tersebut dan diakhiri dengan makan *surudan ayunan putih kuning* bersama.

Dalam prosesi tersebut ada rangkaian persembahyangan bersama dan memohon supaya para leluhur turun ke bumi untuk menikmati persembahan yang telah dipersembahkan itu. Hal ini sebagai wujud bhakti terhadap para leluhur.

4.4 Fungsi Upacara Mamunjung

Sebagai suatu upacara kegamaan, Upacara *Mamunjung* juga memiliki tujuan yang jelas yaitu sebagai rasa *eling* (ingat) kepada *leluhur* dan rasa berhutang budi kepada *leluhur*. Dengan dasar inilah manusia dapat melaksanakan ajaran dalam agama Hindu yaitu *Tri Rna*, salah satu di dalamnya adalah membayar

hutang kepada *Pitra /Roh leluhur* dari masing-masing anggota keluarga yang belum melaksanakan upacara *ngaben* yang dilandasi dengan ketulusikhlasan.

Pelaksanaan upacara *mamunjung* yang dilaksanakan memiliki fungsi yang dapat diklarifikasikan yaitu: (1) fungsi ritual yaitu menggunakan sejumlah *banten ayunan putih kuning*, (2) fungsi adat yaitu bersama-sama melestarikan *adat* yang telah berlaku secara turun-temurun di Desa Pakraman setempat, (3) fungsi sosial yaitu adanya keharmonisan antar *krama* serta interaksi yang saling melengkapi, dan (4) fungsi pendidikan yaitu dicerminkan adanya pembelajaran dalam membuat *banten* yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan bisa membuat *banten* yang dimaksud.

Dalam beberapa tradisi umat Hindu terkadang *Mamunjung* juga disamakan dengan *Masoda*, yakni mempersembahkan sesuatu kepada leluhur. Ini sebagai perwujudan rasa bhakti umat Hindu kepada para leluhur dan sekaligus juga rasa permohonan maaf apabila telah melakukan kesalahan terhadap para leluhur.

Selain itu, *Mamunjung* juga berfungsi untuk menjalin ikatan batin

antara parisentana dan para leluhur mereka. Dalam konsep Hindu, ada kepercayaan terhadap Samsara/Punarbhawa, yakni kehidupan berulang sehingga para leluhur tersebut memungkinkan akan menjelma kembali (*numadi*) dan terlahir ke dunia menjadi anak-cucu mereka.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta kajian terhadap sarana *upakara* dalam upacara *mamunjung*, prosesi, dan fungsi upacara *mamunjung* dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Sarana *upakara* yang digunakan pada upacara *mamunjung* disesuaikan menurut kemampuan (*sasidan-sidan*). Adapun sarana *upakara* yang digunakan yaitu *ayunan putih kuning*, selengkapnya sebagaimana paparan berikut: *tetandingannya* yaitu *nasi kepel* 2 macam putih dan kuning, pisang 2 buah, *jaje gina*, *jaje uli*, buah-buahan, kacang *saur*, telur, *sampian*, *canang sari*, kopi, *sate*, dan *urab lawar*. Masyarakat setempat

menganggap bahwa *ayunan putih kuning* merupakan sarana *upakara* yang dipersembahkan kepada *roh leluhur/sang pitara*.

5.1.2 Dalam prosesi upacara *mamunjung*, keluarga yang melaksanakan upacara tersebut pada pagi hari mempersiapkan *banten* kemudian diletakkan di *bale dangin*, setelah lengkap semua anggota keluarga berkumpul untuk mengikuti upacara tersebut dan diakhiri dengan makan *surudan ayunan putih kuning* bersama.

5.1.3 Sebagai suatu upacara kegamaan, Upacara *Mamunjung* di Desa *Pakraman Peladung* juga memiliki tujuan yang jelas yaitu sebagai rasa *eling* (ingat) kepada *leluhur* dan rasa berhutang budi kepada *leluhur*. Dengan dasar inilah manusia dapat melaksanakan ajaran dalam agama Hindu yaitu *Tri Rna*, salah satu di dalamnya adalah membayar hutang kepada *Pitra /Roh leluhur* dari masing-masing anggota keluarga yang belum melaksanakan upacara *ngaben*

yang dilandasi dengan ketulusikhlasan. Pelaksanaan upacara *mamunjung* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman* Peladung, Kelurahan Padangkerta Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem memiliki fungsi yang dapat diklarifikasikan yaitu: (1) fungsi ritual yaitu menggunakan sejumlah *banten ayunan putih kuning*, (2) fungsi adat yaitu bersama-sama melestarikan *adat* yang telah berlaku secara turun-temurun di Desa *Pakraman* setempat, (3) fungsi sosial yaitu adanya keharmonisan antar *krama* serta interaksi yang saling melengkapi, dan (4) fungsi pendidikan yaitu dicerminkan adanya pembelajaran dalam membuat *banten* yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan bisa membuat *banten* yang dimaksud.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran antara lain

5.2.1 Kepada umat Hindu yang memiliki tradisi *mamunjung* agar tetap melaksanakan upacara *mamunjung*, karena ini merupakan warisan leluhur yang mengandung ajaran Agama Hindu, sebagai wujud penghormatan terhadap *roh leluhur/sang pitara*.

5.2.2 Kepada tokoh masyarakat agar memberikan pemahaman tentang upacara *mamunjung* kepada generasi muda dan masyarakat melalui kegiatan pesraman desa adat.

5.2.3 Kepada kalangan intelektual, terutama para peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang belum terungkap di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Anggoro, M. Toha, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anshari, HM. Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta.
PT Gramedia Pustaka Utama.

Bangli, IB.Putu.2004. *Agama Tirtha &
Upakara*.Surabaya: Paramita

Daryanto, HM.2006. *Administrasi
Pendidikan*. Jakarta : Renika Cipta.

Depdikbud RI, 1989. Undang-Undang No
20 Tahun 2003 *Tentang
Pendidikan Nasional Indonesia* .
Jakarta: Balai Pustaka.